

Implementasi Nilai Kepedulian dalam Budaya Organisasi untuk Penguatan Empati Siswa di SMK Darussalam 2 Pamulang

Suhermah¹, Nurkisdiyanti², Anjani Nisrina³, Nur Kholilah⁴, Rahardi Rahmat⁵,
Muhammad Zaky⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pamulang

E-mail: arkan25@gmail.com¹, nurkisdiyanti05@gmail.com², nisrinaaa9@gmail.com³,
nurkholilahzahsyi@gmail.com⁴, rahardir12@gmail.com⁵, zakynation12@gmail.com⁶

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Budaya Organisasi,
Empati Siswa,
Kepemimpinan Pendidikan

Citation:

Suhermah, Nurkisdiyanti, Nisrina, A., Kholilah, N., & Rahmat, R., Muhammad, Z. (2026). Implementasi Nilai Kepedulian Dalam Budaya Organisasi Untuk Penguatan Empati Siswa di SMK Darussalam 2 Pamulang. **JEMTRAMAS: Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat**, 1(2), 150–157.

ABSTRAK

Budaya organisasi siswa merupakan salah satu elemen penting dalam membangun kepemimpinan, kerja sama, serta penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Namun demikian, dinamika organisasi siswa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kepedulian antaranggota, belum optimalnya empati siswa, kecenderungan individualisme, lemahnya kerja sama, serta dominasi ego individu yang mempengaruhi efektivitas gerak organisasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai kepedulian dalam budaya organisasi untuk penguatan empati siswa di SMK Darussalam 2 Pamulang. Kegiatan dilaksanakan melalui metode seminar edukatif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan 10 siswa organisasi sekolah yang berasal dari OSIS, Rohis, dan Paskibra sebagai sasaran kegiatan. Materi seminar difokuskan pada penguatan empati dalam kepemimpinan, pengembangan budaya organisasi yang peduli, pemahaman makna kepedulian dalam organisasi, serta kepedulian sebagai modal sosial dalam membangun hubungan organisasi yang kolaboratif. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi reflektif untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seminar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya memahami perilaku anggota organisasi secara kontekstual tanpa sikap menghakimi, sehingga mampu membangun komunikasi yang lebih empatik, peduli, dan kolaboratif dalam dinamika organisasi sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan budaya organisasi siswa berbasis nilai kepedulian sebagai bagian dari pembentukan karakter kepemimpinan di lingkungan pendidikan.

PENDAHULUAN

Organisasi siswa merupakan salah satu sarana pembelajaran sosial yang berperan dalam mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama peserta didik. Melalui organisasi seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Rohani Islam (Rohis), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan minat dan bakat, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya organisasi yang positif. Lingkungan organisasi yang sehat dapat mendukung terciptanya hubungan sosial yang konstruktif, meningkatkan partisipasi siswa, serta memperkuat keterampilan sosial-emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Auliah et al., 2021; Foster et al., 2022).

Budaya organisasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anggota, pola interaksi sosial, dan efektivitas kerja sama dalam suatu kelompok. Budaya organisasi yang didukung oleh nilai kepedulian, tanggung jawab, dan empati cenderung mampu menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan suportif. Sebaliknya, lemahnya kepedulian sosial dalam organisasi dapat memunculkan individualisme, miskomunikasi, serta rendahnya keterlibatan anggota dalam mencapai tujuan bersama (Wood, 2022; Thierry et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi perlu dilakukan tidak hanya melalui aturan organisasi, tetapi juga melalui pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik.

Dalam perspektif kepemimpinan dan manajemen pendidikan, pengembangan kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan meningkatkan efektivitas organisasi. Kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam memahami emosi diri, mengendalikan respons emosional, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta membangun komunikasi yang efektif (Çayak & Eskici, 2021; Gómez-Leal et al., 2022). Salah satu nilai yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks tersebut adalah kepedulian, yaitu kecenderungan untuk menunjukkan kepedulian dan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Nilai kepedulian dapat menjadi modal sosial yang mendukung terbentuknya empati dan kerja sama dalam organisasi siswa (Estrada et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan dalam dinamika organisasi siswa, antara lain rendahnya kepedulian antaranggota, belum optimalnya empati siswa dalam memahami kondisi anggota lain, kecenderungan individualisme, lemahnya kerja sama tim, serta dominasi ego individu yang mempengaruhi efektivitas organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan budaya organisasi yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural, tetapi juga pada pengembangan nilai sosial dan emosional yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk mengimplementasikan nilai kepedulian dalam budaya organisasi siswa sebagai upaya memperkuat empati, kepedulian sosial, dan kolaborasi antar anggota organisasi di SMK Darussalam 2 Pamulang. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya budaya organisasi yang berlandaskan kepedulian serta mengembangkan kemampuan membangun hubungan yang lebih empatik dan suportif dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya budaya organisasi dalam mendukung pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek efektivitas organisasi, iklim sekolah, atau pengembangan kepemimpinan siswa secara umum. Kajian yang secara khusus

mengaitkan kolaborasi dalam budaya organisasi dengan penguatan keterampilan sosial siswa pada konteks organisasi sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas. Selain itu, implementasi hasil kajian tersebut dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat partisipatif dan reflektif juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penguatan kolaborasi sebagai bagian dari budaya organisasi dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi pengalaman, dan pertukaran gagasan mengenai dinamika organisasi yang mereka alami. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sosial dan pengembangan kompetensi sosial-emosional (Kaspar & Massey, 2022). Selain itu, pendekatan reflektif digunakan untuk mendorong peserta menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan organisasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna (Foster et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan organisasi siswa melalui observasi awal serta koordinasi dengan pihak sekolah. Pada tahap ini diperoleh informasi mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi organisasi siswa, yaitu rendahnya kepedulian antaranggota, belum optimalnya empati siswa, kecenderungan individualisme, lemahnya kerja sama tim, serta dominasi ego individu yang mempengaruhi efektivitas organisasi.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan seminar edukatif sebagai bentuk intervensi utama kegiatan. Materi yang diberikan meliputi nilai kepedulian dalam organisasi, empati dalam kepemimpinan, budaya organisasi yang peduli, serta kepedulian sebagai modal sosial dalam membangun kerja sama yang sehat. Penyampaian materi dikombinasikan dengan diskusi interaktif, studi kasus sederhana, dan refleksi pengalaman peserta untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika organisasi yang mereka hadapi.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan identifikasi respons peserta pada akhir kegiatan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), evaluasi deskriptif-kualitatif memungkinkan peneliti memahami perubahan persepsi, pengalaman, dan pemaknaan peserta terhadap suatu intervensi sosial secara lebih mendalam. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi partisipasi peserta, panduan refleksi kelompok, dan catatan hasil diskusi. Evaluasi difokuskan pada empat indikator keberhasilan kegiatan, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai kepedulian dalam organisasi; (2) meningkatnya kesadaran siswa terhadap empati sebagai dasar komunikasi yang sehat; (3) meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya kerja sama tim dalam mencapai tujuan organisasi; dan (4) berkembangnya perspektif reflektif dalam memahami perilaku anggota organisasi tanpa kecenderungan menghakimi.

Tingkat ketercapaian kegiatan dianalisis melalui perbandingan kondisi awal yang diperoleh dari hasil identifikasi masalah dengan hasil refleksi peserta setelah mengikuti kegiatan. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh munculnya perubahan pemahaman, kemampuan peserta mengidentifikasi permasalahan organisasi secara lebih komprehensif, serta kemampuan merumuskan solusi yang berorientasi pada kepedulian, empati, dan

kolaborasi dalam kehidupan organisasi sekolah. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengukur tingkat partisipasi peserta, tetapi juga menggambarkan perubahan perspektif dan pemaknaan peserta terhadap pentingnya budaya organisasi yang berbasis kepedulian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi akhir kegiatan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta terkait nilai kepedulian, empati, dan budaya organisasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman pada seluruh indikator yang telah ditetapkan. Tingkat ketercapaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

No	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pemahaman tentang pentingnya nilai kepedulian dalam organisasi	Sebagian siswa masih memandang organisasi sebagai pembagian tugas semata	Siswa memahami pentingnya kepedulian sebagai dasar hubungan organisasi
2	Pemahaman tentang empati dalam komunikasi organisasi	Empati belum menjadi pertimbangan utama dalam interaksi organisasi	Siswa memahami pentingnya kepedulian sebagai dasar hubungan organisasi
3	Pemahaman tentang kolaborasi tim	Kolaborasi masih dipengaruhi ego dan kepentingan individu	Siswa memahami pentingnya kolaborasi dan tujuan bersama
4	Kemampuan reflektif terhadap perilaku anggota organisasi	Cenderung menilai perilaku secara langsung	Muncul perspektif memahami tanpa menghakimi

Tabel 1. Tingkat ketercapaian kegiatan

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memandang kolaborasi sebagai pembagian tugas semata. Setelah mengikuti seminar dan sesi refleksi, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih luas bahwa kolaborasi merupakan proses membangun komunikasi, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman organisasi yang mereka alami di sekolah.

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa masih memandang organisasi sebagai wadah pelaksanaan program kerja yang berorientasi pada penyelesaian tugas. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa efektivitas organisasi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal, kepedulian antaranggota, dan kemampuan membangun komunikasi yang sehat. Temuan ini

sejalan dengan pandangan Foster et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial-emosional dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap penguatan hubungan sosial dan pengembangan kompetensi interpersonal peserta didik.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Mengenai Implementasi Nilai Kepedulian dalam Dinamika Organisasi Siswa.

Pada aspek empati dalam kepemimpinan, peserta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap perilaku anggota organisasi. Dalam sesi refleksi, siswa menyampaikan bahwa mereka mulai memahami setiap tindakan anggota organisasi sebagai bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi, pengalaman, dan tekanan tertentu. Kesadaran ini mendorong munculnya perspektif yang lebih reflektif, yaitu memahami perilaku seseorang secara kontekstual tanpa harus mengembangkan sikap menghakimi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gómez-Leal et al. (2022) yang menegaskan bahwa empati dan kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan hubungan interpersonal yang sehat.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya budaya organisasi yang berorientasi pada kerja sama dan kepedulian sosial. Peserta menyadari bahwa lemahnya kolaborasi sering kali muncul akibat rendahnya komunikasi interpersonal dan kurangnya kesediaan untuk memahami perspektif anggota lain. Melalui diskusi yang berlangsung, siswa mulai memahami bahwa organisasi yang sehat memerlukan lingkungan yang suportif, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap anggota. Temuan ini mendukung hasil penelitian Thierry et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan sosial dan emosional mampu memperkuat kolaborasi dan partisipasi peserta didik.

Salah satu temuan reflektif yang menarik adalah meningkatnya kesadaran peserta bahwa berbagai perilaku positif yang selama ini mereka lakukan dalam organisasi ternyata memiliki landasan konseptual dalam nilai kepedulian dan empati. Peserta menyadari bahwa mendengarkan anggota lain, memahami alasan di balik suatu perilaku, serta memberikan masukan secara konstruktif merupakan bagian dari praktik budaya organisasi yang sehat. Kesadaran tersebut menjadikan pengalaman berorganisasi lebih bermakna sebagai sarana pembelajaran sosial dan pengembangan karakter.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan seminar partisipatif dan reflektif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai kepedulian, empati, dan kerja sama dalam organisasi sekolah. Meskipun dilaksanakan dalam bentuk one-day intervention, kegiatan ini berhasil mendorong munculnya perspektif yang lebih reflektif, empatik, dan kolaboratif dalam memahami dinamika organisasi siswa.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Dosen Pembimbing dan Tim Pengabdian Setelah Pelaksanaan Kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang menunjukkan bahwa implementasi nilai kepedulian organisasi dalam perspektif kepemimpinan dan manajemen pendidikan berbasis budaya organisasi dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membentuk empati siswa. Pelaksanaan seminar edukatif yang melibatkan siswa dari organisasi OSIS, Rohis, dan Paskibra memberikan ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta memahami pentingnya kepedulian, empati, serta kerja sama sebagai fondasi utama dalam membangun budaya organisasi yang sehat dan kolaboratif.

Hasil refleksi peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya memahami perilaku anggota organisasi secara kontekstual tanpa mengembangkan sikap penghakiman. Siswa mulai menyadari bahwa setiap tindakan dalam organisasi merupakan bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu, sehingga diperlukan kemampuan memahami tanpa harus membenarkan perilaku yang muncul. Perspektif tersebut memberikan penguatan terhadap cara pandang siswa mengenai pentingnya membangun komunikasi yang lebih empatik, suportif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah bersama.

Secara teoritis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan budaya organisasi siswa tidak hanya bergantung pada sistem kerja dan aturan organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal serta berkembangnya nilai kepedulian sosial di antara anggota organisasi. Walaupun kegiatan ini dilaksanakan dalam format one-day intervention, hasil refleksi menunjukkan adanya penguatan kesadaran siswa terhadap pentingnya budaya organisasi yang peduli dan kolaboratif sebagai bagian dari pembentukan karakter kepemimpinan di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil kegiatan, pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan program penguatan organisasi siswa secara berkelanjutan melalui pelatihan kepemimpinan berbasis empati, forum refleksi organisasi, serta kegiatan kolaboratif antar organisasi sekolah. Bagi pelaksana pengabdian atau peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model evaluasi yang lebih terukur melalui pendekatan penggunaan instrumen pre-test dan post-test, maupun pendampingan yang lebih intensif agar dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku sosial siswa dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pamulang, khususnya Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, atas dukungan akademik dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Dr. Yulita Pujilestari, S.H., M.H., atas dukungan, arahan, serta kontribusi akademik yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para dosen pembimbing dan pendamping kegiatan, yaitu Dr. Sri Utaminingsih, S.Pd., S.H., M.M.Pd., M.H., Dr. Lili Nurlaili, M.Ed., Dr. Ruknan, S.Sos., M.M., M.Pd., Dr. Nuryati Djihadah, A.M., M.M., serta Dr. Herdi Wismanjaya, S.Pd., M.H. atas arahan, pendampingan, masukan konstruktif, dan dukungan yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru pendamping, serta seluruh civitas sekolah di SMK Darussalam 2 Pamulang atas kerja sama, dukungan, dan keterbukaan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh peserta kegiatan yang terdiri atas siswa organisasi OSIS, Rohis, dan Paskibra yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme, serta memberikan kontribusi positif selama pelaksanaan seminar berlangsung sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Auliah, A., Thien, L. M., Kho, S. H., Razak, N. A., Jamil, H., & Ahmad, M. Z. (2021). Exploring positive school attributes: Evidence from school leader and teacher perspectives. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211061572>
- Çayak, S., & Eskici, M. (2021). The mediating role of emotional intelligence in the relationship between school principals' sustainable leadership behaviors and diversity management skills. *Frontiers in Psychology*, 12, 774388. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774388>
- Estrada, M., Monferrer, D., Rodríguez, A., & Moliner, M. Á. (2021). Does emotional intelligence influence academic performance? The role of compassion and engagement in education for sustainable development. *Sustainability*, 13(4), 1721. <https://doi.org/10.3390/su13041721>
- Foster, J. L., Louis, L., & Winston, E. (2022). Creating conditions for social-emotional learning: An ecological framework. *Theory Into Practice*, 61(2), 224–235.
- Gómez-Leal, R., Holzer, A. A., Bradley, C., Fernández-Berrocal, P., & Patti, J. (2022). The relationship between emotional intelligence and leadership in school leaders: A systematic review. *Cambridge Journal of Education*, 52(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1927987>

- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2022). Implementing social-emotional learning in the elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641–650. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01324-3>
- Shapiro, V. B., Lee, J., & Kim, B.-K. E. (2023). TOOLBOX effects on K–2 student growth in social-emotional competence: Evidence from a quasi-experimental study. *Contemporary School Psychology*, 27, 198–213. <https://doi.org/10.1007/s40688-022-00441-5>
- Thierry, K. L., Page, A., Currie, C., Posamentier, J., Liu, Y., Choi, J., Randall, H., Rajanbabu, P., Kim, T. E., & Widen, S. C. (2022). How are schools implementing a universal social-emotional learning program? Macro- and school-level factors associated with implementation approach. *Frontiers in Education*, 7, 1044835. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1044835>
- Wood, P. (2022). The interpretation and use of social and emotional learning in British primary schools. *School Leadership & Management*, 42(5), 501–517. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2088870>